

STRATEGI KETAHANAN HIDUP PETANI MISKIN DI DESA JATISARI KECAMATAN KEDUNGJAJANG KABUPATEN LUMAJANG

Adyla Mita Lestari¹⁾

¹Fakultas Pertanian Universitas Wisnuwardhana Malang
Email: dyla.mita@gmail.com

Abstract

The economic difficulties of farmers are increasing with the increasing density of the population in rural areas mainly due to population growth over time, which results in increasing the carrying capacity of the rural nature to the welfare of the population, this is due to the scarcity of land resources and the smaller average land tenure per house farmer's ladder. however, it is not like in other developing countries where Javanese rural communities will not be attached to a group of landlords and farm laborers because of the habits of various windfalls. Due to the severity of conditions faced by farmers, various kinds of activities carried out by farmers to maintain and improve their standard of living. This study aims to determine the activities of farmers in terms of facing the market, where all activities and decision making are aimed at maintaining life.

Keywords: *farmer's economy, food strategy, security food*

1. PENDAHULUAN

Jawa Timur, mempunyai berbagai jenis iklim yang mempengaruhi kondisi lingkungannya. sehingga menghasilkan 213 bagian wilayah Jawa Timur merupakan lahan kering. Sebagian besar lahan kering tersebut, merupakan dataran tinggi yang pengairannya bergantung pada hujan (tadah hujan) Kondisi tersebut mengakibatkan berbagai masalah pengelolaan usaha tani, yang akhirnya berakibat terhadap rendahnya produktifitas usaha tani.

Rendahnya produktifitas usaha tani selanjutnya akan berakibat kepada rendahnya Pendapatan petani, kondisi ini mengakibatkan petani berusaha dengan segala upaya untuk meningkatkan pendapatannya termasuk diantaranya memaksimalkan beban tanah pertaniannya dengan pengelolaan yang kurang dapat dipertanggungjawabkan.

Dampak dari pengelolaan lahan dalam jangka waktu yang panjang menimbulkan berbagai akibat yang berbeda, yakni tingkat produktifitas tanah yang berbeda di lokasi yang satu dengan lainnya. Kondisi lahan tersebut lebih lanjut mengarah pada lahan yang kurang produktif Kondisi tersebut lebih jauh ditambah dengan musim yang sulit diduga, sehingga mempersulit upaya untuk mengelola lahan pertanian dan mempertinggi resiko kegagalan panen

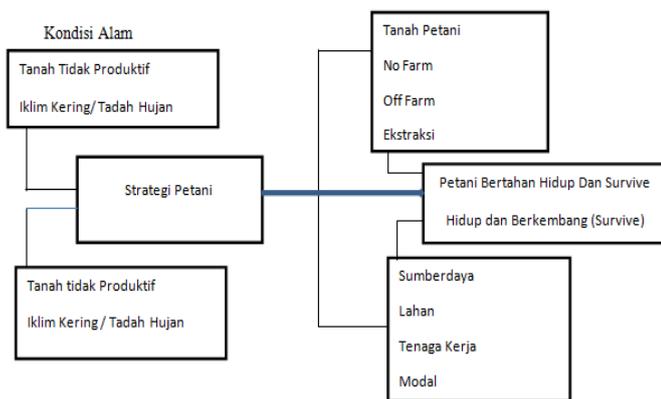
Kesulitan ekonomi petani bertambah dengan semakin padatnya penduduk di pedesaan terutama akibat dari pertambahan penduduk dari waktu ke waktu, yang berakibat bertambah beratnya daya dukung alam pedesaan terhadap kesejahteraan penduduk, hal ini disebabkan semakin langkanya sumber daya tanah dan semakin kecilnya rata-rata penguasaan tanah per rumah tangga petani. walaupun demikian tidak seperti di negara-negara berkembang lainnya di mana masyarakat pedesaan Jawa tidak akan terkutup menjadi kelompok tuan tanah dan buruh tani karena adanya kebiasaan berbagai rejeki (Geertz, 2013).

Akibat beratnya kondisi yang dihadapi petani, berbagai macam kegiatan yang dilakukan petani untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya.

Strategi petani adalah rencana dan pengelolaan yang dilaksanakan petani dalam berusaha tani sesuai dengan kondisi alam dan kondisi pasar yang dihadapinya. " Survive " diartikan sebagai upaya yang dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi, dalam hal ini dengan melaksanakan usaha tani. Dalam kondisi yang minimal survive diartikan dapat mencukupi kebutuhan kalori minimal. Kebutuhan kalori minimal perorang perhari orang Indonesia sebesar 1750 kalori (Fourastie, 2016 dalam Wolf 2016).

Upaya mencukupi kebutuhan minimal kalori tersebut dirasakan sulit dilakukan di pedesaan yang kurang subur, walaupun demikian dengan berbagai cara dan usaha petani berusaha untuk bertahan hidup dan berkembang.

Konsep pendekatan permasalahan strategi petani ini, diawali dengan suatu masalah yang dihadapi petani yakni kondisi alam yang berat ditinjau dari segi usaha tani. Sedangkan tujuan petani adalah dapat bertahan hidup dan berkembang (survive) dengan rekayasa bercocok tanam dan kegiatan lain yang semua ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup.



Gambar 1. Penjelasan Variabel-Variabel yang Berkaitan dengan Pengambilan Keputusan Petani dalam Memilih Kegiatan yang Dilakukan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan petani dalam hal menghadapi pasar, dimana semua kegiatan dan pengambilan keputusannya ditujukan pada upaya mempertahankan hidup serta peningkatan pendapatannya atau kesejahteraannya. Strategi petani mencoba untuk didekati dari beberapa sisi, sehingga penelitian tersebut dapat merupakan penelaahan dari beberapa permasalahan yang bertujuan untuk menganalisis :

- 1) Sistem pengamanan pangan petani, yakni metode untuk mengamankan kebutuhan pangan petani (Subsistensi). Dalam hal ini meliputi segala upaya petani dalam hal memenuhi kebutuhan pangannya, yang meliputi pengambilan keputusan pola tanam sampai dengan prosesingnya.
- 2) Pembagian resiko usaha tani yang meliputi pemilihan pola tanam dan sistem bagi

hasil yang bertujuan untuk membagi resiko usaha tani.

- 3) *Off/Non Farm Work* (Sumber nafkah sampingan), yakni segala kegiatan di luar parcel usaha taninya dan menghasilkan pendapatan bagi petani.
- 4) Pengambilan keputusan dalam hal pengambilan sistem usaha tani untuk survive di lahan kering

2. LANDASAN TEORI

Kondisi Alam

Kondisi alam khususnya tanah yang kurang didukung oleh iklim, menimbulkan kemiskinan bagi sebagian besar petani. Produktifitas lahan kering pada iklim khususnya curah hujan yang keberadaannya sangat sulit diramalkan. Kondisi tersebut menyebabkan produktifitas usaha tani rendah dan mengantarkan petani pada kehidupan marginal atau Subsistence . kondisi ini telah dipantau oleh Scot,2007 yang menjelaskan bahwa situasi tersebut sangatlah labil, dalam arti sebuah perubahan lingkungan yang kecil dapat berpengaruh pada kelangsungan hidup petani. Selanjutnya Scot menyataka bahwa tingkat penghasilan subtensi adalah tingkat penghasilan tanpa mempunyai sisa yang dapat ditabung. Apabila keadaan tersebut disandang oleh suatu Rumah Tangga, maka tidak ada kepurusan yang diambilnya kecuali menyelamatkan keluarganya "Savety first" (Rumaset, 2011).

Kondisi Sosial Ekonomi

Kemiskinan yang diukur dengan pendapatan yang kurang dari Rp. 401.220.- perbulan atau Rp. 13.000.- perhari (BPS, 2018). Hasil interaksi antara hasil kondisi alam dan penggunaan tenaga kerja yang kurang produktif. Kurang produktifnya pemanfaatan sumber daya tersebut diduga karena petani enggan beresiko. Enggan resiko (Risk Averse) adalah suatu upaya untuk menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya dan bukan berusaha untuk mencari keuntungan maksimum dengan menghadapi resiko tinggi (Scot,2007). Prinsip enggan resiko ini berkaitan pula dengan dahulukan selamat. Karena keduanya selain bertautan sebagai suatu langkah untuk menghadapi kondisi yang marginal.

Struktur pasar yang dihadapi petani mencerminkan dualisme ekonomi, yakni sektor ekonomi tradisional yang berjalan berdampingan dengan sektor ekonomi pasar (Boeke, 2013) dalam Moebyarto, 2011. Variabel sosial ekonomi meliputi penggunaan input produksi dan pengetahuan petani, beban tanggungan tenaga kerja produktif.

Keseluruhan variabel yang dihadapi petani menghasilkan suatu pengambilan keputusan untuk melaksanakan usaha taninya dengan resiko sekecil mungkin. Hal tersebut merupakan strategi petani untuk "Survive" di halaman kering.

3. METODE PENELITIAN

Penentuan Daerah Contoh

Daerah contoh ini diharapkan dapat mengganti model perilaku secara sengaja di desa Jatisari Kecamatan Kedungjajang kabupaten Lumajang. Daerah tersebut dipilih didasarkan atas hasil BPS 2018 dimana desa tersebut dikategorikan sebagai desa tertinggal.

Pengambilan Contoh Rumah tangga Tani (Responden)

Responden untuk penelitian ini adalah populasi petani miskin dan sangat miskin, yakni kelompok masyarakat yang mempunyai kategori pendapatan dibawah garis kemiskinan atau secara visual dapat digolongkan kepada kategori tersebut diatas.

Metoda Penggalan Data

Penggalan data dilakukan dengan penelitian dengan wawancara yang mendalam dengan dibantu dengan daftar pertanyaan (Semi Indepth Terstruktur) untuk dua responden yang mewakili spesifikasi tertentu dengan harapan dapat diperoleh informasi yang bersifat deskriptif kualitatif. Sedangkan sebagai penggalan data bersifat umum (khususnya kegiatan ekonomi) ditakukan secara survey.

Data yang dikumpulkan sedapat mungkin merupakan data untuk seluruh kegiatan rumah tangga petani yang meliputi data tentang :

- 1) Seluruh kegiatan ekonomi anggota rumah tangga
- 2) Struktur Demografi
- 3) Pola Tanam dan Perencanaan

Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur meliputi variabel input output usaha tani (On-Farm Work, Non Farm dan Off-Farm Work) diuraikan seperti di bawah ini.

Variabel usaha tani

- 1) Luas Penguasaan Lahan
- 2) Pola Penguasaan Lahan
- 3) Pola Tanam Yang Diusahakan
- 4) Komposisi Pemilikan Ternak
- 5) Pola Penguasaan Ternak

Input output usaha tani

- 1) Curahan tenaga kerja untuk seluruh kegiatan usaha tani diukur dalam satuan jam kerja.
- 2) Penggunaan sarana produksi untuk kegiatan pertanian dan peternakan
- 3) Produksi Usaha Tani
- 4) Produksi Ternak
- 5) Penilaian input output usaha tani digunakan harga ditingkat petani

Kegiatan di luar usaha tani (non Farm, off farm)

Kegiatan diluar usaha tani dapat dikelompokkan menjadi non farm work dan off farm work. Off farm Work adalah kegiatan berburuh tani pada usaha tani orang lain, sedangkan Non Farm Work adalah kegiatan di luar bidang pertanian. Kegiatan Non farm Work dikelompokkan menjadi :

- 1) Kegiatan Ekstraktif, misalnya : mengumpulkan kayu bakar, pemulung dan lain-lain.
- 2) Kegiatan Jasa, meliputi : jasa transportasi, jasa bangunan, jasa lain-lainnya.
- 3) Kegiatan Industri Rumah tangga, meliputi : kerajinan anyaman, konveksi dan lain-lain.
- 4) Kegiatan Perdagangan, meliputi: perdagangan murni (tanpa prosesing), perdagangan yang diikuti dengan prosesing.

Metoda Analisis Data

Analisis data diawali dengan analisis diskriptif kualitatif dengan memantau pola tanam riil yang dilakukan petani, selanjutnya mencari hubungan kualitatif antara perilaku petani dengan faktor-faktor yang secara logic mempengaruhinya. Dengan analisis ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana petani dapat bertahan hidup dalam kondisi minimum, tanpa ada campur tangan dari luar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Desa Jatisari Kecamatan Kedungjajang Kabupaten Lumajang, terletak 4 Km di sebelah barat ibukota Kabupaten Lumajang. Desa Jatisari terbagi menjadi 4 pedukuhan masing-masing Dukuh Krajan, Dukuh Jati, Dukuh Darungan I dan Dukuh Darungan II. Desa Jatisari terletak diantara dua sungai, dengan jalan penghubung jembatan. Desa Jatisari merupakan desa tertinggal yang terisolasi diantara 2 sungai akibatnya kegiatan ekonomi desa mengalami hambatan, baik dari segi input produksi maupun pemasaran hasilnya.

Jumlah masyarakat miskin kurang lebih 40% dari populasi, dengan pendidikan yang rendah. Rendahnya tingkat pendidikan nampaknya berpengaruh terhadap adopsi teknologi pertanian, dimana menghasilkan pola padi, jagung dan ubi kayu yang homogen dalam satu desa.

Pengeluaran rumah tangga pertanian ternyata jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan dari kegiatan usaha tani rumah tangga, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka mencari nafkah di luar kegiatan usaha tani rumah tangga. Yakni bekerja di sektor pertanian luar keluarga (Off-Farm), ataupun di luar sektor pertanian (non farm). Kegiatan tersebut dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, sedangkan anggota yang paling sedikit aktivitasnya di luar sektor pertanian adalah kaum istri (76%)

Upaya mempertahankan hidup dalam kondisi kritis mendorong petani untuk berperilaku "safety first", yaitu suatu tindakan di mana tujuan utama adalah untuk mencari jalan selamat menghadapi kondisi yang kritis. Faktor-faktor alam yang tidak dapat dikendalikan oleh petani nampaknya dihadapi petani dengan menyesuaikan tindakannya dengan kehendak alam.

Beberapa pengambilan keputusan yang dilakukan petani meliputi kegiatan pengamanan pangan, kegiatan (bekerja) di luar pertaniannya (off farm). Pengamanan pangan dengan cara pengolahan hasil pasca panen tampaknya telah dilakukan sejak lama dan secara turun temurun, hal ini berkaitan dengan kondisi sumber daya alam yang dihadapinya. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mempersiapkan kecukupan pangan selama setahun yang berasal dari hasil panen lahannya. Perilaku tersebut merupakan resultan dari sempitnya luas lahan

dan kondisi iklim berat, dan perlu dicari upaya untuk peningkatan kesejahteraan petani miskin.

Potensi Wilayah

Keadaan tanah dan iklim

Lokasi Desa Jatisari Kecamatan Kedungjajang terletak di kaki bukit, sehingga topografi tanah desa ini berbukit. Namun demikian posisi sawah, tegal/pekarangan berkondisi mendatar terjadi. Kelerengan terdapat setiap jalan penghubung dengan kemiringan 30-100 %.

Bahan induk tanah berasal dari pelapukan batuan tuf vulkanik, sehingga merupakan tanah lempung liat. Kondisi tanah tersebut homogen di seluruh desa. Hal ini dapat diketahui dengan ukuran curahan waktu tanam yang digunakan untuk satuan luas lahan (kesuk). satu kesuk, adalah ukuran untuk menanam padi seluas 1/6 Ha, yang dilakukan oleh satu orang dan 2 ekor sapi/kerbau.

Curah hujan hampir merata sepanjang tahun, dimana rata-rata bulan kering terjadi hanya 1 bulan selama tahun 2017 – 2018, sedangkan rata-rata bulan basah terjadi sembilan bulan. Nampaknya musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai dengan bulan Agustus. Walaupun pada bulan-bulan tersebut masih terjadi turun hujan. panjangnya musim penghujan di daerah ini diduga disebabkan oleh karena posisi lokasi yang berada di daerah tangkapan hujan, yakni karena adanya Gunung semeru dan Gunung Bromo di sebelah barat dan Gunung Lamongan di sebelah Utara. Kondisi memungkinkan terjadinya hujan naik pegunungan dengan adanya hembusan angin yang berasal dari arah selatan yang membawa uap air dari Lautan Hindia.

Tataguna tanah

Tabel 1. Tata Guna Tanah Desa Jatisari

No	Rincian	Luas	Persentase
1.	Sawah	4	0,8
2.	Pekarangan / Tegal	484	94,7
3.	Makam	3	0,6
4.	Tanah Negara	20	3,9
Total		511	100 %

Sumber: Olahan Data

Tabel 1. menjelaskan tataguna tanah di desa penelitian, dimana penggunaan tanah terbesar adalah untuk pekarangan yang merangkap tegal. Keberadaan sawah di desa ini berkaitan dengan adanya sumber air (sumber cemeng), yang dapat dimanfaatkan untuk mengairi 4 Ha

sawah. sawah tersebut dimiliki oleh 9 keluarga, dimana mereka menciptakan lahan di bagian hilir dari sumber tersebut menjadi lahan sawah rekayasa (buatan). Tanah negara seluas 20 Ha, merupakan bantaran sungai yang berbentuk curah. Curah tersebut mempunyai kemiringan lebih dari 100% . Lahan pekarangan dan tegal yang mendominasi desa tersebut hampir separonya merupakan tanah kongsen (bengkok) untuk para perangkat 7 desa di Kecamatan Kedungjajang, yang meliputi perangkat Desa Jatisari, Kedungjajang, Grobogan, Curah petung, Bence, wonorejo dan Burusari.

Hal ini dapat terjadi karena tanah bengkok berasal dari tanah perkebunan kopi milik dengan status tanah GG, pemerintah Belanda, yang selanjutnya dimanfaatkan untuk tanah kongsen (bengkok) pejabat desa. Akibat dari luasnya lahan yang digunakan untuk bengkok, maka rata-rata kepemilikan tanah tegal per-rumah tangga kurang dari 0,5 Ha dengan distribusi penguasaan tanah yang timpang. Ketimpangan tersebut terjadi karena adanya proses segmentasi dan polarisasi tanah. Proses segmentasi tanah terjadi karena adanya sistem pewarisan, sedang polarisasi tanah terjadi karena terdapat kurang dari 10 orang yang selalu membeli tanah yang dijual warga setempat.

Pola Tanam

Pola tanam yang dilakukan petani sesuai dengan jenis lahan yang diusahakan, yakni sawah atau tegal/pekarangan. Pola pekarangan pada umumnya dengan tanah campuran, pola ini terdapat pada masyarakat miskin.

Tanaman yang ditanam pada umumnya adalah buah-buahan dan tanaman bahan perdagangan. Pada masyarakat miskin bentuk pekarangan berfungsi ganda sebagai tegalan yakni dengan tanaman bahan makanan, walaupun pada pagar pekarangan masih ditanami dengan tanaman tahunan seperti buah-buahan dan kayu-kayuan. Pola tanam nampaknya berkaitan dengan tingkat ekonomi pemilik lahan. Pemilik lahan yang bermodal, nampaknya mengusahakan ladangnya dengan tanaman perdagangan, seperti tebu. Tebu ditanam ditegal bengkok + 87 Ha, keseluruhan tanaman ini merupakan tanaman dari penguasa desa yang bermodal. Sedangkan bagi yang tidak bermodal, bagian tersebut disewakan untuk tanaman tebu. Strata satu tingkat di bawahnya mengusahakan tanaman wijen

sebagai tanaman perdagangan disamping tanaman padi, jagung dan ubi kayu. Tanaman Wijen ditanam di pematang Tegaalan, layaknya sebagai pagar pemisah antar kedokan. Namun cara ini menurut petani adalah suatu upaya untuk memanfaatkan lahan semaksimal mungkin, agar dapat diperoleh pendapatan usaha taninya. Dari hasil pengamatan memberikan indikasi bahwa tanaman Wijen merupakan tanaman membutuhkan biaya usaha tinggi, karena membutuhkan pemeliharaan lebih intensif atau paling tidak dibutuhkan tenaga kerja lebih banyak. Indikator lainnya adalah tidak ditemukan responden petani miskin yang menanam Wijen.

Pola tanam di sawah dan tegalan pada umumnya adalah tanaman pangan seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pola Tanam Sawah dan Tegalan di Desa Jatisari

Sawah	Bulan											
	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Padi			Padi			Padi					
Tegal / pekarangan	Bulan											
	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Padi					Jagung			Ubi Kayu			
	Jagung					Ubi Kayu						
	Ubi Kayu											
	Wijen											
Tegal	Bulan											
	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Tebu											

Sumber: Data Olahan

Tanah sewa, mendapatkan pengairan dari sumber cemeng dapat ditanami padi secara terus menerus sepanjang tahun. Tanah pekarangan dimanfaatkan untuk tegalan dengan pola tanam pangan penghasil karbohidrat (padi, jagung dan ubi kayu) sebagai tanaman utama, sedangkan komoditi ekonomis (cash crop) yang diusahakan adalah tanaman wijen yang umumnya ditanam sebagai tanaman pada pematang. Tanaman pinggiran pada umumnya adalah sayuran seperti bayam, ucet, rombok dan sebagainya, yang pada umumnya untuk konsumsi sehari-hari. Tanaman tebu seluas 87 Ha, merupakan tanaman industri yang diusahakan oleh para penguasa tanah bengkok. Tanaman ini merupakan penyangga ekonomi bagi buruh tani Desa Jatisari.

Tataguna tanah di desa peneritaan menunjang kegiatan peternakan, terutama dalam hal penyediaan hijauan makanan ternak. Kondisi ini memberikan dorongan kepada hampir seluruh rumah tangga di desa tersebut memelihara ternak (ruminansia), yakni sapi

sebanyak 499 ekor dan kambing sebanyak 414 ekor. Pemeliharaan sapi dan kambing rebih banyak ditujukan untuk tabungan yang dapat diuangkan pada saat dibutuhkan, khususnya sapi selain sebagai tabungan juga dipergunakan sebagai tenaga kerja dalam pengolahan tanah. Hasil yang dituju dalam pemeliharaan ternak adalah anakan, sehingga jenis kelamin yang banyak dipelihara adalah betina.

Penduduk dan Mata pencaharian

Jumlah penduduk produktif yakni yang berumur antara 15 – 65 tahun adalah 984 Jiwa dan penduduk non produktif yang berumur kurang dari 15 tahun dan lebih dari umur 65 tahun sebesar 1463 orang. Maka beban tanggungan tenaga kerja produktif 1,5 yang berarti setiap tenaga kerja produktif harus menghidupi 1,5 jiwa. Angka ini cukup berat bagi tenaga kerja di Desa Jatisari, karena setiap rumah tangga dengan 2 orang tenaga kerja produktif harus menanggung 5 orang dalam 1 keluarga.

Jumlah penduduk apabila dikaitkan dengan luas lahan yang mendukungnya, maka setiap Ha lahan pertanian 5,01 orang, yakni setiap Ha lahan memberi dukungan terhadap 5 jiwa, sehingga secara keseluruhan beban lahan masih ringan. Namun distribusi kepemilikan lahan tidak merta sehingga mengakibatkan 40 % rumah tangga tersebut dalam kondisi miskin. Tingginya prosentase penduduk yang belum bersekolah, menunjukkan besarnya penduduk yang berusia 7 tahun kebawah. Hal ini sebagai indikator dari beban tenaga kerja produktif yang berat, sesuai dengan ratio beban tanggungan tenaga kerja produktif.

Mata pencaharian penduduk yang sekaligus menjadi sumber pendapatannya adalah sektor pertanian, baik sebagai petani maupun sebagai buruh tani. Namun demikian terdapat juga sebagian kecil masyarakat yang bekerja di sektor jasa seperti yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Jatisari

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa	%
1	Buta Huruf dan Blm Sekolah	1210	49,4
2	Tidak Tamat SD	156	6,4
3	Tamat SD/ SMP	929	38
4	Tamat SMA	148	6
5	Sarjana	4	0,2
Total		2447	100%

Sumber: Data Olahan

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat nampaknya merupakan dampak isolasi wilayah dan sulitnya akomodasi (Jalan yang kurang memenuhi syarat) serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi peningkatan kesejahteraan hidupnya, Faktor-faktor tersebut diduga sebagai penghambat keinginan masyarakat untuk meningkatkan pendidikan.

Tingginya prosentase penduduk yang belum bersekolah, menunjukkan besarnya penduduk yang berusia 7 tahun kebawah. Hal ini sebagai indikator dari beban tenaga kerja produktif yang berat, sesuai dengan ratio beban tanggungan tenaga kerja produktif.

Mata pencaharian penduduk yang sekaligus menjadi sumber pendapatannya adalah sektor pertanian, baik sebagai petani maupun sebagai buruh tani. Namun demikian terdapat juga sebagian kecil masyarakat yang bekerja di sektor jasa seperti yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Mata Pencaharian Penduduk Desa Jatisari

No	Mata Pencarian	Jumlah (Jiwa)	%
1	Petani penggarap	1398	93,2
2	Buruh Tani	86	5,7
3	Pengusaha	3	0,2
4	Pedagang	13	0,9
Total		1500	100%

Sumber: Data Olahan

Tabel 4 menjelaskan bahwa hampir seluruh penduduk seda penelitian bekerja sebagai petani atau bekerja di sektor pertanian. Namun demikian karena timpangnya penguasaan sumber daya lahan maka berakibat sempitnya luas lahan yang dikelola oleh sebagian besar petani di daerah ini. Rendahnya prosentase masyarakat yang bekerja di luar sektor pertanian.

Transportasi

Jalan utama keluar masuk desa pada musim kemarau dapat dilalui oleh kendaraan roda 4, namun jalan penghubung antara pemukiman hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda dua. Jalan antar pemukiman lebih banyak merupakan jalan setapak yang sulit dilalui dengan menggunakan kendaraan.

Transportasi untuk kendaraan umum keluar masuk desa ditayani oleh kendaraan ojek, dengan bayaran Rp 15.000,00 dari pernatasan (sungai) sebelah timur sampai dengan jalan raya di kedungjajang dan Rp 20.000,00 dari

dalam desa sampai dengan jalan raya di Kecamatan Krakah pada musim penghujan kendaraan umum beroda dua (ojek), sulit masuk sampai ke pedukuhan. Darungan karena jalan masuk ke pedukuhan ini merupakan jalan batu padas yang berlubang-lubang.

Jumlah kendaraan pribadi yang dimiliki oleh warga desa adalah 4 kendaraan penumpang dan 1 truk, 15 unit sepeda motor merangkap sebagai ojek dan 110 unit sepeda. Keempat kendaraan tersebut merupakan kendaraan pribadi, sedangkan kendaraan umum belum masuk sampai ke dalam desa tersebut. Dibandingkan dengan besarnya jumlah warga desa yang ada, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk melakukan gerak (Mobilitas) dengan berjalan kaki.

Karakteristik Petani Contoh

Petani contoh adalah kelompok masyarakat miskin dan sangat miskin, namun demikian diharapkan dapat memberikan informasi tentang ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan. Beberapa indikator kemiskinan yang dapat dilakukan dengan pengamatan secara langsung adalah kondisi perumahan petani contoh.

Kondisi perumahan petani contoh

Umumnya kondisi perumahan masyarakat dapat menjelaskan kondisi ekonomi penghuninya. Namun demikian ada beberapa kondisi yang homogen, yakni jenis atap, sumber air minum dan sanitasi. Semua rumah desa penelitian telah menggunakan atap yang terbuat dari genting. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan atau daya beli masyarakat terhadap genting sudah cukup tinggi, sehingga seluruh desa terbebas dari rumah yang beratap rumbia.

Lantai rumah responden sebagian besar (90,3%) terbuat dari tanah, sisanya (4,9%) terbuat dari tataan batu merah dan (4,8%) terbuat dari semen. Upaya perbaikan lantai rumah nampaknya berkaitan dengan mulai membaiknya tingkat ekonomi keluarga yang bersangkutan. Luas lantai berkisar antara 35 – 96 m², sedangkan luas lantai terbanyak + 47,1 m².

Dinding rumah responden sebagian besar terbuat dari bambu dan 4,3% terbuat dari batu dan bambu (klenengan) dan 5,6% terbuat dari kayu. Rumah berdinding batu bata dan bambu (klenengan) merupakan indikator mulai berkembangnya tingkat ekonomi rumah tangga

bersangkutan, hal ini merupakan tahapan dalam pembangunan rumah karena dasar (fondasi) telah dipasangkan, yang selanjutnya dapat didirikan bangunan permanen secara bergotong royong.

Mata pencaharian petani contoh

Seluruh responden bekerja di bidang pertanian, baik sebagai pemilik penggarap' ataupun sebagai buruh tani. Hal ini disebabkan karena mereka mempunyai tanah yang digunakan sebagai lahan pertanian. Rata-rata luas tegal/pekarangan garapan responden adalah 0,26 Ha + 1g Ha, atau berkisar antara 0,06 Ha - 0,4s Ha. sempitnya ruas lahan ini akibat dari proses segmentasi tanah sebagai akibat dari sistem pewarisan tanah. Hal ini terlihat dari penyebaran rumah / pekarangan yang bersatu dengan lahan yang diusahakan. Selain sebagai petani, 54,40/o petani juga bekerja diluar kegiatan usaha taninya prosentase petani contoh yang bekerja di luar pertanian disajikan di Tabel 5

Tabel 5. Jenis Usaha Penduduk Desa Jatisari

No	Jenis Usaha	Jumlah	%
1	Tanpa Usaha	21	45,6
2	Buruh Tani	13	28,3
3	Berdagang	8	17,4
4	Ngipir	2	4,3
5	Kuli	1	2,2
6	Tukang	1	2,2
Total		46	100%

Sumber : Data Olahan

Kesempatan kerja berburuh tani hanya tersedia pada usaha tani tebu, dengan upah Rp 20.000.- s/d Rp 22.500.- per-kesuk (sepagi, yakni mulai pukul 7.00 sampai dengan pukul 11.00 siang). Kegiatan ini memberikan peluang kerja pada buruh tani sepanjang tahun, yakni mulai dari kepras, pemeliharaan, pemupukan sampai dengan panen. Nampaknya usaha tani tebu dapat memberikan kesempatan kerja kepada buruh tani secara kontinu, sehingga tetap diminati oleh buruh tani walaupun tingkat upah yang ditawarkan rendah.

Berdagang yang dilakukan petani contoh adalah eber-eber, yakni perdagangan dengan skala usaha yang sangat kecil. umumnya yang diperdagangkan adalah hasil bumi (pisang, kacang) ataupun komoditi lainnya, walaupun demikian pada situasi tertentu misalnya ada keramaian. Mereka merubah barang

dagangannya sesuai dengan permintaan pasar misalnya berdagang mainan anak-anak.

Ngibir, adalah kegiatan di sektor jasa. yakni yang memberikan jasa untuk mengantarkan ternak (umumnya sapi) dari satu tempat ke tempat lainnya, misalkan dari pasar satu ke pasar yang lainnya atau dari pasar satu ke pembeli atau dari pemilik sapi ke pasar hewan. Kegiatan ini lebih banyak dilakukan pada hari pasaran hewan, yakni lima hari sekali.

Kegiatan jasa bangunan tidak banyak dilakukan, karena kegiatan ini memerlukan ketrampilan khusus (tukang kayu/tukang batu), juga memerlukan curahan tenaga kerja sehari penuh (kuli bangunan). Upah tukang Rp. 80.000,00 per-hari sedangkan upah kuli Rp 50.000,00 per-hari atau sama dengan upah di sektor pertanian kesuk. Curahan kerja sekitar 8 jam perhari di sektor jasa bangunan kurang diminati karena setiap rumah tangga mempunyai kegiatan pemeliharaan ternak yang tidak dapat ditinggalkan dalam sehari penuh.

Kegiatan pemeliharaan ternak dilakukan oleh hampir setiap rumah tangga di Desa Jatisari, hanya 8,7 % masyarakat yang tidak memelihara ternak ruminansia. Sapi dan kambing diperihara atas dasar bagi hasil, sedangkan domba belum ada yang dibagihasilkan. Hal ini disebabkan cara pemeliharaan domba relatif mudah, khususnya dalam penyediaan pakan yang dapat dilakukan dengan penggembalaan' Maro anak, merupakan salah satu cara untuk akumulasi modal bagi pemeliharaan ternak' Maro Bati dilakukan apabila ternak yang dipelihara berjenis kelamin jantan, sehingga harapan dari sistem bagi hasil ini adalah pertambahan nilai ternak' sistem bagi hasil yang dilakukan masyarakat adalah maro (50% : 50%)' Khususnya bagi maro anak, urutan penerimaan bagi hasil (petotan yakni anakan yang telah disapih) bergantung dari kondisi ternak saat dilakukan transaksi. Apabila ternak ditransaksikan pada saat masih pedet, maka bagian hasil yang pertama diterima oleh pengadu. Sedangkan apabila diserahkan pada saat ternak dalam kondisi bunting/doro/babon, bagian hasil pertama diterima oleh pemilik ternak

Bantuan Sosial

Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat, mendorong berbagai departemen pemerintah memberikan bantuan sosial dalam bentuk dana yang diharapkan dapat bergulir. Jenis-jenis

bantuan yang masuk ke masyarakat Desa Jatisari disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis Bantuan Dierima Penduduk Desa Jatisari

No	Nama Bantuan	Rata-Rata Bantuan (Rp)	Jumlah Resp.	%
1	Tak Menerima	0	23	50
2	Keluarga PS	250.000	3	6,5
3	Anak Terlantar	150.000	7	15,2
4	Usia Lanjut	150.000	3	6,5
5	Bant. Usaha Tani	300.000	10	21,8
Total			46	100%

Sumber: Data Olahan

Data Tabel 6 menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat miskin belum pernah mendapatkan bantuan pemerintah. Rata-rata bantuan terbesar dikaitkan dengan Bantuan Kreluarga Pra Sejahtera (PS).

Bantuan terkecil adalah bantuan untuk anak terlantar, yang diberikan pada anak-anak yatim piatu dengan kondisi miskin. Bantuan untuk anak terlantar dan lanjut usia tidak perlu dilakukan guliran, sedangkan bantuan Usaha Tani diharapkan dapat digulirkan.

Pengeluaran dan Penerimaan Rumah Tangga

Pengeluaran dan penerimaan rumah tangga merupakan suatu neraca yang menjeraskan apakah suatu keruarga mampu membiayai hidup anggota keluarganya' Berbagai variabel dicoba untuk mengukur neraca tersebut, namun demikian banyak kendala yang dihadapi dalam upaya menyajikan data yang representatif' Untuk mengatasi hal tersebut telah diupayakan pendekatan pendahuluan, serta diskusi dengan anggota masyarakat desa penelitian.

Pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga diperhitungkan secara riil, yakni biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan konsumsi yang tidak mengeluarkan biaya antara lain adalah konsumsi yang dapat dipenuhi dari hasil panen sendiri ataupun memperolehnya dari tetangga. Barang - barang konsumsi tersebut antara lain : Jagung, ubi kayu, beras dan sayuran yang berasal dari tegalannya sendiri. sedangkan konsumsi yang harus dibayar disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Jenis Konsumsi yang Dibayarkan

Jenis Komoditi	Rata- Rata Pengeluaran	Standart Deviasi
Beras	25.200	54.490
Ikan	22.850	11.610
Sayuran	9.890	6.420
Minyak	9.430	5.970
Minuman	28.650	20.090
Bumbu	7.790	3.840
Makanan jadi	20.980	22.310
Tembakau	17.830	12.580
Total	142.620	98.650

Sumber: Data Olahan

Data Tabel 7 di atas, menjelaskan bahwa rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi keluarga miskin perminggu berkisar antara Rp 142.620.00 sampai dengan Rp. 150.000.-

Penerimaan rumah tangga

Penerimaan rumah tangga berasal dari sektor pertanian dan non pertanian terbagi menjadi kegiatan dalam usaha taninya sendiri (on farm) dan kegiatan diluar usaha tani keluarga (off farm). Berbagai kegiatan telah dilakukan oleh anggota keluarga petani miskin dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Kegiatan yang dilakukan antara lain berburuh pada usaha tani tebu dengan upah perkesuk Rp 70.000,- s/d Rp.80.000.- Kegiatan ini dilakukan oleh anak-anak dan orang dewasa dengan upah yang sama. Kegiatan berburuh di luar kegiatan usaha tani tebu sulit didapatkan, karena rata-rata luas garapan kurang dari 0,3 Ha, sehingga cukup memberi peluang kerja bagi masing-masing anggota keluarga saja.

Penerimaan rumah tangga juga diperoleh dengan adanya pekerja anak- anak (< 15 tahun) dengan upah sama dengan orang dewasa. Pada kondisi yang demikian maka nilai ekonomi anak, diukur dengan kemampuan anak untuk menghasilkan pendapatan dalam upaya menunjang ekonomi keluarganya dan diduga terdapat hubungan (korelasi) positif antara jumlah anak dengan pendapatan rumah tangga sebesar 0,71. hal ini juga terbukti dengan adanya upaya pengangkatan anak (adopsi) dari beberapa rumah tangga yang tidak mempunyai anak. Adopsi tersebut lebih dimaksudkan sebagai membantu orang tua angkat, karena motivasi lain yakni pengalihan hak waris dari harta benda yang dimiliki orang tua angkat sangat

kurang memadai. Hal ini disebabkan karena kondisi ekonomi masyarakat yang sangat miskin.

Penerimaan rumah tangga berasal dari kegiatan usaha tani merupakan nilai dari bagian produksi yang dijual, pada kondisi tertentu petani terpaksa membeli komoditi pangan yang sama untuk kebutuhan konsumsinya

Tabel 8. Rata-rata Penerimaan Usaha Tani

No	Komoditi	Jumlah		% yang dijual
		Fisik (Kg)	Nilai (Rp)	
1	Gabah	86 (1,9)	5.415	45
2	Jagung	289 (12,1)	3.500	25
3	Ubi Kayu	422 (254,3)	1.750	80
Total Penerimaan			1.052.435	

Keterangan: angka dalam kurung merupakan standar deviasi

Tabel 8 menjelaskan bahwa rata-rata jumlah hasil produksi yang paling banyak dipasarkan adalah ubi kayu, sedangkan prosentase produksi yang sedikit dipasarkan adalah gabah. Hal ini disebabkan karena masyarakat di lokasi penelitian makanannya adalah jagung dan beras, namun demikian pada saat panen mereka menjualnya sebagian karena didesak oleh kebutuhan lain. umumnya hasil penjualan tersebut digunakan untuk keperluan konsumsi yang lain seperti lauk pauk yang lebih berkualitas pada saat musim panen. Total penerimaan usaha tani pertahun tersebut ternyata hanya 8,1 % dari pengeluaran konsumsi rumah tangga pertahun, atau 6,4% dari total pengeluaran rumah tangga. Dengan kondisi yang demikian ini, maka tentunya terdapat berbagai usaha masyarakat miskin dalam mempertahankan hidupnya pada kondisi yang kritis.

Upaya Petani Miskin Untuk Bertahan Hidup

Upaya petani dalam kondisi yang kritis mendorong petani untuk berperilaku "safety First", yakni suatu tindakan dimana tujuan utama adalah untuk mencari jalan selamat menghadapi kondisi yang kritis. Faktor-faktor alam yang tidak dapat dikendalikan oleh petani nampaknya dihadapi petani dengan menyesuaikan tindakannya dengan kehendak alam. Beberapa pengambilan keputusan yang dilakukan petani meliputi kegiatan

pengamanan pangan, kegiatan (bekerja) diluar pertaniannya (*off farm*).

Pengamanan pangan

Pengamanan pangan adalah suatu metoda yang dilakukan petani untuk mengamankan pangan keluarganya, kegiatan ini dilakukan karena sumberdaya alam lahan belum dapat memberikan hasil yang melebihi kebutuhan pangan keluarganya. Beberapa skenario yang dilakukan petani berkaitan dengan pengamanan pangan adalah mengatur pola tanam dengan memilih jenis tanaman sesuai, melakukan prosesing terhadap produksi yang dihasilkannya.

Pola tanam diatur sedemikian rupa, sehingga tanaman memberikan hasil yang mencukupi untuk kebutuhan konsumsi sepanjang tahun. Komoditi yang diusahakan petani di seluruh desa tersebut adalah padi, jagung dan ubi kayu, karena ketiga tanaman tersebut mempunyai umur panen yang berbeda. Varietas padi yang diusahakan umumnya adalah IR 64 atau Cisedane, sedangkan varietas jagung yang diusahakan adalah jagung varietas lokal yang disebut dengan Varietas Deluwang (kertas) dan Varietas ubi kayu yang ditanam adalah Varoka (sembung). Latar belakang pemilihan varietas tanaman tersebut adalah adanya harapan adanya kontinuitas panen sebagai berikut. Panenan pertama diharapkan dari tanaman jagung varietas genjah lokal (delulvang), umur tanaman ini 3 bulan, dengan demikian jagung panen pada saat tanaman padi bunting walaupun tanaman tersebut ditanam pada waktu yang bersamaan. Panenan kedua diharapkan 1 - 1,5 bulan kemudian dari tanaman padi. Pada musim berikutnya ditanam jagung marengan dengan memanfaatkan sisa air tanah pada akhir musim penghujan, dan dengan harapan panen jagung marengan pada 3 bulan berikutnya. Akhirnya panenan ubi kayu diharapkan dapat dilakukan pada akhir musim kemarau. Dengan demikian maka pola tanam yang diharapkan dapat memberikan kontinuitas tersedianya pangan sepanjang tahun.

Rusaknya hasil panen yang disimpan sebagai persediaan bahan pangan merupakan masalah yang telah diantisipasi oleh petani agar dapat mempertahankan persediaan pangannya. Untuk menangani permasalahan tersebut maka pengolahan pasca panen telah dilakukan petani untuk mempertahankan

persediaan pangannya. Perlakuan ini dilakukan pada setiap komoditi yang diusahakannya.

- 1) Perlakuan pada gabah, cukup dilakukan dengan cara melakukan pengeringan hingga kadar air sekecil mungkin. Untuk mengetahui tingkat kekeringan gabah, petani melakukannya dengan cara meremas gabah sampai menjadi beras tanpa terjadi kerusakan pada butir beras yang dihasilkan.
- 2) Perlakuan pada produksi jagung, dilakukan berbeda pada hasil yang diperolehnya. Hasil produksi jagung yang telah dipanen dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni kelompok jagung protolan dan kelompok jagung ombyokan atau disebut dengan "Pocong" atau "Glayung". Perlakuan pasca panen pada jagung selanjutnya dapat dikeringkan atau digiling menjadi beras. Untuk disimpan sementara (kurang dari 3 bulan), maka jagung dikeringkan sampai pada tingkat kadar air tertentu.
- 3) Perlakuan pasca panen ubi kayu dirakukan dengan cara membuat gaplek, yakni mengeringkan ubi kayu yang telah dikuliti sampai pada tingkat kekeringan tertentu kemudian dirajang (memasrah) ubi dan selanjutnya dimasak sebagai sawut yang selanjutnya sebagai bahan campuran dari nasi atau jagung ataupun dikonsumsi tanpa campuran. Oleh karena cara konsumsi yang demikian, maka penyimpanan ubi kayu dapat dilakukan didalam tanah dan diambil (dipanen) apabila dibutuhkan

Kegiatan diluar usaha tani

Kegiatan diluar usaha tani keruarga (*off farm* dan *non farm*) merupakan salah satu pemecahan masalah untuk mengatasi rendahnya tingkat pendapatan keluarga. walaupun demikian usaha tersebut merupakan kegiatan kedua setelah usaha di sektor pertanian keluarganya. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi kegiatan perdagangan dan kegiatan di sektor jasa antara lain berburuh pada usaha tani lain, menjadi tukang ojek yang menjalankan aset produksi milik orang lain dengan setoran ataupun berburuh tanpa alat dan ketrampilan. Kegiatan dan pelakunya disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Kegiatan Dan Pelaku Pekerjaan di Luar Usaha Tani Keluarga

No	Macam Kegiatan	Hubungan Keluarga	Jumlah	
			Personil	%
1	Perdagangan	Suami	8	17,4
		Istri	2	4,3
		Anak	1	1,3
		Menantu	1	14,3
2	Jasa	Suami	17	37,0
		Istri	9	19,7
		Anak	7	9,3
		Menantu	3	42,9
3	Tidak melakukan Kegiatan	Suami	21	45,6
		Istri	35	76,0
		Anak	38	50,7
		menantu	0	0

Keterangan : \sum Suami = 46, \sum Istri = 46
 \sum Anak = 75 \sum Menantu = 7

Sumber: Data Olahan

5. KESIMPULAN

Kemiskinan di desa tertinggal merupakan hasil dari kondisi keterbatasan sumber daya alam dalam kurun waktu yang cukup lama, dimana variabel eksogen (iklim dan keadaan tanah) yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia berperan dalam menentukan tingkat kesejahteraan penduduk khususnya petani. Kemiskinan berdampak pada tingkat pendidikan yang rendah, yang selanjutnya mempengaruhi dalam pemilihan pengelolaan sumber daya. Hal ini terbukti dengan pola tanam yang seragam dalam satu desa, tanpa adanya alternatif pola yang lain sebagai upaya peningkatan pendapatan kecuali tanaman tebu yang tak terjangkau oleh petani karena faktor biaya produksi yang tinggi. Petani berupaya mengakrabi variabel eksogen (iklim) dengan cara menyesuaikan pola tanamnya, upaya tersebut menunjukkan adanya sikap mendahulukan selamat. yakni suatu upaya untuk mengatur ketersediaan pangan selama setahun, hal ini merupakan suatu strategi untuk bertahan hidup dalam kondisi yang kritis. Kegiatan di luar usaha tani keluarga (on

farm), yakni kegiatan berburuh, bekerja di sektor jasa dan berdagang memberikan sumbangan yang besar terhadap pendapatan rumah tangga dengan demikian kegiatan ini diharapkan dapat mendorong petani mengembangkan kesejahteraan ekonomi keluarganya. Kegiatan sektor pertanian yang sangat menunjang ekonomi masyarakat adalah usaha tani tebu rahan kering, usaha tersebut dapat memberikan lapangan pekerayaan sepanjang tahun, waraupun tingkat upah masih rendah.

6. REFERENSI

- Agrawal, R dan E. Heady, 2012, *Operation Reseacrch Metoda for Agricurture Decision*, The Rowa State university press, AMES.
- Anemiya, Takeshi, 2011, *Euaritative Response Moders A survey*, Journar of Economic Literature, 19 : 1493 - 1536.
- Beneke Raymon E, Winterboer R, 2011, *Linier Programming Aprications to Agriculture*, The IOWA State University press, AMES.
- Drisen P.M, 2009, *The e. L. E. Primer, A first Introductions to Euantified Land Evaluation Procedurres*, Agricurture University Wageningen, Departement of Soil Science and Georogy, Nederland.
- Fourastie J, 2016, *The Causes of Wearth*, Grencoe Free press.
- Geertz C, 2013, *Agricultural Evolution*, Berkeley University of California